

kau mensholatinya ya Rasulullah, dia adalah seorang pezina?”. Maka Nabi pun menjawab sesungguhnya ia telah benar-benar bertaubat, dan jika taubat itu dibagi kepada 70 ahli Madinah, maka taubat itu akan memenuhi ahli madinah, apakah kau menemukan yang lebih utama dari orang yang datang kepada Allah dan mengakui semua kesalahannya.

Hadis diatas menjelaskan bahwa sahabat Umar Ibn Khattab tidak memahami apa yang dilakukan Nabi, sehingga ia bertanya dan Nabi menjawabnya. Inilah bentuk syarah hadis pada masa Nabi, berupa dialog antar sahabat dengan nabi terkait hal-hal tertentu yang biasanya sulit difahami oleh sahabat-sahabatnya.

Dari contoh hadis diatas dapat dikatakan bahwa syarah hadis pada masa Nabi Muhammad merupakan kesatuan rangkaian dalam bentuk hadis itu sendiri, sehingga pada masa nabi Muhammad syarah yang berdiri sendiri dinyatakan tidak ada. Sebab segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. berarti Hadis.

b. Masa Sahabat dan Tabi'īn

Sahabat dan Tabi'īn adalah *Waratsat al Anbiya'* pasca Nabi wafat. Setiap permasalahan baru yang belum dijelasn pada masa Nabi hidup, menjadi tugas mereka untuk menemukan solusi dan hujjah hukumnya baik dari Alquran maupun Hadis. Pada masa ini syarah hadis belum dapat dikatakan sebagai keilmuan yang mandiri, sebab penjelasan mereka terhadap hadis

Metode penulisan yang digunakan pada masa awal rintisan di Indonesia, cenderung menggunakan metode *ijmāli*, hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia pada masa itu masih dalam tahap pengenalan dan pendalaman agama. Sehingga dibutuhkan kajian yang singkat dan mudah dipahami bagi kaum ‘awām. Bahasa yang cenderung digunakan dalam mensyarah hadis jua bahasa Melayu, para ulama pada masa ini hendak memberikan pemahaman secara konkrit dan mudah tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Indonesia dengan tidak mengabaikan kondisi sosial-politik yang berkembang pada masa itu. Namun, kajian penulisan syarah hadis mengalami kemandegan kurang lebih setengah abad, sehingga kegiatan penulisan syarah hadis di Indonesia mengalami pergerakan yang lambat dibanding kegiatan penulisan keilmuan lainnya.

2. Masa Pertengahan (Abad XIX- Awal XX M)

Dampak yang dirasakan oleh umat islam Indonesia dengan menjalin jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara ialah adanya kemajuan pengembangan kajian islam di bumi Nusantara, khususnya Hadis. Pada abad ke-19 Masehi para ulama Indonesia yang memperdalam ilmu agama mereka di Makkah-Madinah, menjadi ulama yang diakui ke *faqih*-annya dalam kancan internasional. Sebab selain mereka memiliki otoritas keilmuan dalam segala bidang, mereka juga sangat produktif dalam membangun bangsa (*nation building*) dalam dunia aksara (*literacy*), diantaranya Syaikh Nawāwī al Bantānī, Syaikh Maḥfūz al Tirmāsi, Kyai Ahmad Darat as Samarangi, Kyai

